

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XII IPS
MELALUI METODE LATIHAN BERSTRUKTUR DI SMA NEGERI 1 MERBAU****NURHAYATI**

SMAN 1 Merbau-Kepulauan Meranti

Email: nurhayatiayabule@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas XII IPS2 SMAN 1 Merbau - Kepulauan Meranti. Sampel penelitian ini terdiri, 34 orang siswa kelas XII IPS. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode latihan berstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa 53,1 % meningkat menjadi 65,7% pada siklus I, berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 12,6 %. Dan pada siklus II meningkat menjadi 65,7% menjadi 85,6 % berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil sebesar belajar 20,1%. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil yang telah dicapai siswa melebihi kriteria yang ditentukan. Dengan demikian metode latihan berstruktur dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pelajaran matematika.

Kata Kunci: *Metode Latihan Berstruktur, Matematika, PTK*

ABSTRACT. The aims of the research was to improve the student ability in mathematics subjects. This research was classroom action research by using structure exercise method . The result of the research showed that, the average of student result in study is 53,1% increase become 65,7 % in the first circle, it mean the average in creasing is 12,6 % . And, in second siclus from 65,7% income 85,6 %, it means the average increasing is 20,1%. The findings of the research showed that the students' learning achievement in mathematic was higher than applied criteria, meaning that the structure exercise method could improve the student's ability in mathematics subject.

Keyword : *Structured Exercise Methode, Mathematics, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Melalui pelajaran matematika, siswa dapat membentuk dirinya untuk berpikir secara ilmiah. Hal ini sesuai dengan fungsi matematika yaitu untuk mengembangkan kemampuan menghitung, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003).

Hasil belajar pada kegiatan pembelajaran matematika semester I ditemukan masih rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran matematika menunjukkan pencapaian hasil belajar yang masih rendah. Dari 34 siswa di kelas XII

IPS₂ hanya 8 orang siswa (23,5%) yang mencapai ketuntasannya belajar (nilai e'' 60). Sedangkan 26 orang siswa (76,5%) siswa tidak mencapai tingkat ketuntasan belajar (nilai d'' 60).

Rendahnya tingkat penguasaan belajar siswa pada mata pelajaran matematika antara lain disebabkan 1). Siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang ditakuti, sulit dan membosankan. 2). Siswa malas dan tidak peduli dalam mengikuti pelajaran matematika. 3). Saat siswa diminta untuk mengerjakan latihan di kelas, masih ada yang tidak serius dalam mengerjakannya.

Dari masalah yang ditemukan dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan siswa dalam belajar. Untuk menguasai konsep

matematika dan meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika, maka diterapkan metode latihan berstruktur. Penerapan metode latihan berstruktur dipilih karena diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Subana (2009) metode latihan berstruktur dapat mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan/keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dengan melaksanakan kegiatan latihan secara praktis dan teratur, siswa lebih terampil dan berprestasi dalam bidang tertentu. Terutama bila digunakan dalam pelajaran matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas XII IPS₂ SMA Negeri 1 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah) Agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran matematika, b) Agar guru dapat meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, menciptakan kondisi belajar yang merangsang proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, dan bagi sekolah, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Anthony Robbin dalam Trianto (2009) mengatakan proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Dari definisi itu belajar memuat beberapa unsur yaitu: (1) Penciptaan hubungan, (2) Sesuatu hal (pengetahuan) yang sudah dipahami, dan (3) Sesuatu (pengetahuan) yang baru. Jadi dalam makna belajar disini bukan berangkat dari keterkaitan dari dua pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru.

Darmansyah (2006) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk

angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik hanya akan dihasilkan melalui proses pemanfaatan semua potensi yang ada. Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga harus dioptimalkan penggunaannya.

Menurut Sudjana (2002), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu dari diri siswa itu sendiri dan dari luar siswa itu sendiri. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran yang diterimanya. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar seorang guru harus membuat perencanaan pengajaran yang bersifat situasional berdasarkan;

1. Identifikasi kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat siswa.
2. Tujuan-tujuan perform siswa.
3. Karakteristik materi
4. Ketersediaan fasilitas, ruang dan waktu, serta
5. Kemampuan siswa itu sendiri.

Mutu pendidikan akan dapat meningkat apabila proses pembelajaran berjalan secara efektif yang artinya proses dapat berjalan dengan lancar, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang efektif itu, guru perlu memberikan respon positif secara konkret dan efektif yang berupa upaya pembangkitan partisipasi siswa baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif.

Menurut Sabri (2007) hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor lingkungan. Faktor yang datang dari siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 persen dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 persen dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang

dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, ketekunan, social, ekonomi, dan faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Menurut Slameto (2003) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain :

1. Faktor Biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi, intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Faktor Eksternal adalah :

1. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan keluarga dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orangtua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

2. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

Menurut Sabri (2007) Metode pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat penyajian bahan pelajaran, baik secara individual atau berkelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menerapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat tergantung pada tujuan pembelajaran.

Syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Subana (2009) metode latihan adalah suatu teknik mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan/keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dengan melaksanakan kegiatan latihan secara praktis dan teratur, siswa lebih terampil dan berprestasi dalam bidang tertentu, terutama bila digunakan dalam pelajaran bahasa, misalnya pelafalan, intonasi dan lain-lain. Latihan digunakan agar siswa memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan berikut:

1. Siswa memiliki keterampilan motoris, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, menggunakan huruf kapital.
2. Siswa mengembangkan kecakapan intelektual, seperti mengalikan, membagi, menjumlah, mengurangi dan lain-lain.
3. Siswa mampu menghubungkan suatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat antara banyak hujan dengan banjir dan antar merokok dan penyakit jantung.

Menurut Sabri (2007) metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu

ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode ini:

1. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan untuk pertama kali hendaknya bersifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bias sempurna.
3. Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
4. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
 - a. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Menurut Roestiyah (2001) metode latihan berstruktur merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan berstruktur terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh keterampilan tertentu. Pemberian latihan dilakukan setelah memperoleh konsep yang akan dilatihkan. Soal-soal yang diberikan kepada siswa dimulai dari soal-soal yang sederhana ke soal-soal yang lebih kompleks. Hal ini dilakukan dengan bimbingan dari guru, dimana guru terlebih dahulu memberikan contoh cara menyelesaikan soal secara berstruktur dengan baik. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dengan benar.

Dalam kaitannya dengan metode mengajar, Slameto (2003) mengungkapkan bahwa metode latihan berstruktur ini merupakan kombinasi dari metode latihan dan metode pemecahan masalah. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki kecakapan mental dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya melalui latihan yang dibuat secara berstruktur, sehingga siswa terlatih untuk berfikir secara lebih sistematis, logis, teliti dan teratur. Selanjutnya Slameto (2003) menjelaskan tujuan metode latihan berstruktur secara khusus sebagai berikut:

1. Siswa memiliki keterampilan motorik/gesit

seperti menghafal, menggunakan alat-alat dan lain-lain. 2. Mengembangkan kecakapan intelektual seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan dan mengurangi. 3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal yang lain seperti hubungan sebab akibat tujuan belajar. Apabila seorang guru akan menerapkan secara terpadu metode latihan berstruktur dan pengajaran langsung akan terlihat pada saat membimbing siswa melakukan pengetahuan dan keterampilan secara terstruktur dan pada saat membimbing pelatihan lanjutan. Menurut Roestiyah (2001) menerapkan metode latihan berstruktur dalam pembelajaran sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan maksud dan tujuan latihan sebelum siswa melakukannya.
2. Menggunakan latihan hanya untuk materi/konsep yang dilakukan secara otomatis siswa tanpa menggunakan pertimbangan yang mendalam seperti menghafal, menghitung dan lain-lain.
3. Dalam latihan pendahuluan guru harus lebih dahulu harus menekankan pada diaognosa, karena pelatihan permulaan tersebut belum diharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Guru harus memperhitungkan waktu atau masa latihan agar siswa tidak merasa bosan.

Peran Guru

1. Guru menjelaskan indikator pembelajaran, informasi latar belakang.
2. Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3. Guru merencanakan dan membimbing pelatihan awal.
4. Guru mengecek apakah siswa telah melakukan tugas dengan baik membeber umpan balik.
5. Guru memperhatikan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus

pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode latihan berstruktur sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan metode latihan berstruktur, para siswa akan merasa terbimbing secara baik dan dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dengan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar Matematika terutama pada sub pokok bahasan sistem persamaan linier dua variabel dengan cara invers matriks dan determinan. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus Pertama dilakukan alokasi waktu 4 x 45 menit atau 2 kali pertemuan, siklus pertama dilaksanakan agak lama karena peneliti menjelaskan materi sistem persamaan linier dua variabel dengan cara determinan supaya hasil yang diharapkan tercapai. Sedangkan pada siklus kedua dilakukan dengan 2 x 45 menit atau 1 kali tatap muka.

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS₂ SMA Negeri 1 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 34 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 22 orang dan perempuan sebanyak 12 orang. Selanjutnya berdasarkan fakta sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya, bahwa karakteristik sikap siswa yang merupakan subjek penelitian ini menunjukkan perilaku yang negatif terhadap pelajaran matematika.

Setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) selama dua kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit.

A. Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis silabus dan program semester mata pelajaran matematika
- b. Menentukan materi pelajaran
- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika
- d. Membuat lembaran kerja siswa
- e. Mengidentifikasi media dan sumber belajar
- f. Membuat alat peraga
- g. Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.
- h. Menyusun alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
- i. Meminta kesediaan teman sejawat untuk membantu dalam pelaksanaan pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika pada siklus I ini ditetapkan pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan cara invers matriks, adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (10 Menit)
 - a. Mengadakan apersepsi.
 - b. Memotivasi siswa melalui kegiatan Tanya jawab yang dihubungkan dengan materi yang akan disampaikan tentang invers matriks dan perkalian dua matriks.
 - c. Menyampaikan tujuan yang harus dikuasai siswa.
 - d. Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran.
2. Kegiatan Inti (70 Menit)
 - a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan cara invers matriks.
 - b. Siswa duduk berkelompok yang heterogen
 - c. Siswa mengerjakan soal LKS yang dibagikan guru secara berkelompok dengan bimbingan guru.
 - d. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelom-

pok di depan kelas secara bergantian, kelompok lain menanggapi.

- e. Guru memberi refleksi terhadap bagian-bagian yang kurang dipahami siswa.

3. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.lakukan
- b. Guru memberikan tugas/PR sebagai latihan pengayaan.

3. Observasi

Pelaksanaan observasi/pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, dengan menggunakan format yang telah disiapkan serta lembar kerja refleksi tanpa mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Aspek –aspek yang diamati meliputi;

1. Aktifitas siswa dalam kerja kelompok meliputi:
 - a. Anggota kelompok yang aktif bekerja menyelesaikan tugas
 - b. Anggota kelompok yang kurang aktif bekerja dalam kelompok
 - c. Anggota kelompok yang tidak aktif sama sekali dalam mengerjakan tugas kelompok
2. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas /latihan menentukan hasil dari SPLDV dengan cara invers matriks secara berkelompok maupun individu.
3. Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran selama PBM berlangsung
4. Refleksi

Hasil pengamatan selama PBM berlangsung dianalisa, berdasarkan hasil analisa guru kemudian dilakukan untuk menentukan keberhasilan penelitian dan merencanakan tindakan berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila:

- a. Sebagian besar siswa (70%) mampu menentukan SPLDV dengan cara invers matriks.
- b. Sebagian besar siswa (70%) mampu menyelesaikan tugas kelompok dan individu tepat pada waktunya.

A. Siklus II

Untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II direncanakan berdasarkan hasil refleksi siklus

I, sehingga siklus I dan siklus II saling berkaitan. Siklus II merupakan hasil evaluasi dari siklus I. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain kekurangan dan kelemahan yang ditemui pada siklus I disajikan sebagai bahan perencanaan dan perbaikan pada siklus II.

1. Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan tindakan yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis silabus dan program semester mata pelajaran matematika
- b. Menentukan materi pelajaran
- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matematika
- d. Membuat lembaran kerja siswa
- e. Mengidentifikasi media dan sumber belajar
- f. Membuat alat peraga
- g. Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar. Keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas.
- h. Menyusun alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
- i. Meminta kesediaan teman sejawat untuk membantu dalam pelaksanaan pembelajaran

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I, ini ditetapkan pada materi menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan cara determinan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal (10 Menit)

- a. Mengadakan apersepsi.
- b. Memotivasi siswa melalui kegiatan tanya jawab yang dihubungkan dengan materi yang akan

disampaikan tentang determinan matriks dengan perkalian dua matriks.

- c. Menyampaikan tujuan yang harus dikuasai siswa.
- d. Menyampaikan langkah-langkah pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (70 Menit)

- a. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dengan cara determinan.
- b. Siswa duduk berkelompok yang heterogen
- c. Siswa mengerjakan soal LKS yang dibagikan guru secara berkelompok dengan bimbingan guru.
- d. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas secara bergantian, kelompok lain menanggapi.
- e. Guru memberirefleksi terhadap bagian-bagian yang kurang dipahami siswa.

3. Kegiatan Akhir (10 Menit)

- a. Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.
- b. Guru memberikan tugas/PR sebagai latihan pengayaan.

3. Observasi

Pelaksanaan observasi/pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, dengan menggunakan format yang telah disiapkan serta lembar kerja refleksi tanpa mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Aspek – aspek yang diamati meliputi;

1. Aktifitas siswa dalam kerja kelompok meliputi:
 - a. Anggota kelompok yang aktif bekerja menyelesaikan tugas
 - b. Anggota kelompok yang kurang aktif bekerja dalam kelompok
 - c. Anggota kelompok yang tidak aktif sama sekali dalam mengerjakan tugas kelompok
2. Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas /latihan menentukan hasil dari SPLDV dengan cara determinan secara berkelompok maupun individu.
3. Aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran selama PBM berlangsung
4. Refleksi

Hasil pengamatan selama PBM berlangsung dianalisa, berdasarkan hasil analisa guru kemudian dilakukan untuk menentukan keberhasilan penelitian dan merencanakan tindakan berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila:

- a. Sebagian besar siswa (90%) mampu menentukan SPLDV dengan cara determinan
- b. Sebagian besar siswa (90%) mampu menyelesaikan tugas kelompok dan individu tepat pada waktunya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan berdasarkan perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan observasi selanjutnya hasil observasi dianalisis. Pelaksanaan sesuai dengan analisis awal terhadap materi SPLDV dengancara invers matriks dengan menerapkan metodelatihan berstruktur, hasil observasi sesuai dengan lembaran pengamatan yang telah dise-diakan, diperoleh hasil sbb:

Tabel 1. Hasil belajar Matematika siswa pada siklus I dan II

No	Rentang Nilai	Kategori	Data Awal			Siklus			Keterangan
			%	I	%	II	%		
1.	80 – 100	Baik Sekali	1	2,94	5	14,71	8	23,53	Tuntas
2.	70 – 79	Baik	5	14,71	8	23,53	10	29,41	Tuntas
3.	60 – 69	Cukup	5	14,71	9	26,47	12	35,29	Tuntas
4.	50 – 59	Kurang	17	50,00	8	23,52	4	11,76	Tidak Tuntas
5.	40 – 49	Kurang Sekali	6	17,65	4	11,76	-	-	Tidak Tuntas
Jumlah			34	100	3	100	34	100	
Nilai			53,1			65,7			85,6

Berdasarkan tabel 1 perolehan hasil belajar matematika siswa dapat diperoleh suatu gambaran sebagai berikut: Pada pelaksanaan pembelajaran siklus awal sebelum dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan berstruktur, hanya 1 siswa (2,94%) yang memperoleh nilai baik sekali (80-100). Siswa yang mendapat nilai baik (70-79) sebanyak 5 siswa (14,71%). Siswa yang mendapat nilai cukup (60-69) sebanyak 5 siswa (14,71%). Siswa yang memperoleh nilai kurang (50-59) sebanyak 17

siswa (50%) dan siswa yang memperoleh nilai kurang sekali (40-49) sebanyak 6 siswa (17,65%).

Pada pelaksanaan siklus I dengan menerapkan metode latihan berstruktur diperoleh data sebagai berikut: siswa yang memperoleh nilai baik sekali (80-100) sebanyak 5 siswa (14,71%), Siswa yang memperoleh nilai baik (70-79) sebanyak 8 siswa (23,53%). Siswa yang memperoleh nilai cukup (60-69) sebanyak 9 siswa (26,47%). Siswa yang memperoleh nilai kurang (50-59) sebanyak 8 siswa (23,52%). Siswa yang memperoleh nilai kurang sekali (40-49) sebanyak 4 siswa (11,76%).

Pada pelaksanaan siklus II, setelah diadakan perbaikan pembelajaran matematika dengan metode latihan berstruktur, perolehan hasil belajar terlihat seperti berikut: siswa yang memperoleh nilai baik sekali (80-100) sebanyak 8 siswa (23,53%), Siswa yang memperoleh nilai baik (70-79) sebanyak 10 siswa (29,41%). Siswa yang memperoleh nilai cukup (60-69) sebanyak 12 siswa (35,29%). Siswa yang memperoleh nilai kurang (50-59) sebanyak 4 siswa (11,76%) dan siswa yang memperoleh nilai kurang sekali (40-49) tidak dijumpai pada pelaksanaan siklus II (0%). Sedangkan ketuntasan belajar siswa pada hanya 32,36% (11 siswa), pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 64,31% (22 siswa), pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 88,23% (30 siswa).

a. Siklus I

Hasil observasi yang diperoleh selama proses belajar mengajar, dianalisa berdasarkan hasil analisa ini, guru dan teman sejawat melakukan refleksi diri untuk menentukan keberhasilan penelitian dan merencanakan tindakan berikutnya. Dari hasil observasi ada beberapa catatan yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk menentukan kesimpulan sebagai berikut:

Dari observasi terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas/latihan yang diberikan dengan menerapkan metode latihan berstruktur

pada siklus I diperoleh data antara lain: peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sekitar 12,6 dari 53,1 rata-rata hasil belajar dari data awal sebelum perbaikan meningkat menjadi 65,7 % rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I setelah pelaksanaan perbaikan dengan menerapkan metode latihan berstruktur. Hal ini berarti metode latihan berstruktur memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil observasi pembelajaran ini dijadikan panduan untuk pelaksanaan perbaikan pembelajaran berikutnya sehingga pelaksanaan perbaikan yang diharapkan tercapai.

b. Siklus II

Berdasarkan data observasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus II materi SPLDV dengan cara determinan setelah diadakan refleksi berdasarkan pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I, ada beberapa hal yang perlu dikemukakan yaitu:

Dari observasi terhadap kemampuan siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan dengan menerapkan metode latihan berstruktur pada siklus II diperoleh hasil antara lain: terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar 20,1 dari 65,7 rata-rata hasil belajar pada siklus I menjadi 85,6 rata-rata hasil belajar pada siklus II. Dari data tersebut dapat dijadikan patokan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diadakan perbaikan pembelajaran. Peningkatan hasil belajar tersebut merupakan efek dari pemberlakuan metode latihan berstruktur.

SIMPULAN

Penerapan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS₂ SMA Negeri 1 Merbau Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari data observasi mulai dari data awal rata-rata hasil belajar siswa 53,1 meningkat menjadi 65,7 pada siklus I, berarti terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 12,6. Dan pada siklus II meningkat menjadi 65,7 menjadi 85,6 berarti terjadi peningkatan rata-rata

hasil sebesar belajar 20,1. Penerapan metode latihan berstruktur mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah. 2006. *Penilaian Tindakan Kelas*. UNP DepDiknas.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta : BSNP Depdiknas
- Depdiknas. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Media*. Jakarta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arends, Richard. I. 1997. *Classroom Introduction And Management*. United States : McGraw Hill Book CO.
- Ibrahim, Muslim, dkk. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Nurhadi. 2002. *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Pendekatan Kontesktual (*Contextual Teaching Learning (CTL)*). Jakarta : Depdiknas
- Slavin, Robert J. 1994. *The Essential Element of Cooperative Learning in The Classroom*. Website Eric, Cleaming House for Social Studies.
- Waluyo. H. Y. 1998. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Depdikbud, Jakarta.